

MEMBUAT ATAU MERANCANG? Kajian Awal Buku “Making Anthropology, Archeology, Art and Architecture” oleh Tim Ingold

Ayu Putu Utari Parthami Lestari¹⁾, Made Ratna Witari²⁾ dan I Gede Gandhi
Silantara³⁾

E-mail : apuparthamilestari1@sheffield.ac.uk¹⁾, ratna.witari@unr.ac.id²⁾, dan
gandhi.silantara@unr.ac.id³⁾

¹ School of Architecture and Landscape, The University of Sheffield, ^{2,3} Program Studi Arsitektur
Universitas Ngurah Rai

ABSTRAK

Pemahaman istilah *making* (membuat) dan *designing* (merancang) sudah lama menjadi diskusi yang hangat. Menurut Tim Ingold, serta kedua istilah ini telah mempengaruhi pemahaman dan praktik di bidang antropologi, arkeologi, seni, dan arsitektur. Fokus utama tulisan ini adalah mengkaji bagaimana Ingold menghubungkan antara proses "membuat" dengan adaptasi lingkungan dan pengaruh material. Penelitian ini menggunakan studi literatur dari karya-karya utama Ingold, terutama *Making: Anthropology, Archaeology, Art and Architecture* (2019), dan membandingkannya dengan teori-teori lain yang menekankan konsep design dalam konteks desain modern. Ingold berpendapat bahwa "membuat" (*making*) adalah proses kreatif yang melibatkan interaksi langsung dan dinamis dengan material serta lingkungan, yang hasilnya berkembang melalui keterlibatan manusia dengan lingkungannya secara fisik. Sebaliknya, "merancang" (*designing*) dalam desain modern lebih berfokus pada perencanaan, presisi, dan efisiensi, dengan proses yang terstruktur bahkan sebelum pembuatan dimulai. Kritik Ingold terhadap desain modern mengajak para desainer, terutama arsitek, untuk kembali berfokus pada keterlibatan langsung dengan material dan lingkungan. Pendekatan *making* ini menawarkan wawasan baru bagi praktik desain modern yang lebih adaptif, terutama dalam arsitektur ramah lingkungan dan desain berbasis komunitas.

Kata kunci: Membuat, Merancang, Tim Ingold, Studi Literatur

ABSTRACT

Understanding the terms making and designing has long been a hot topic of discussion. According to Tim Ingold, they have influenced understanding and practice in anthropology, archaeology, art and architecture. The main focus of this paper is to examine how Ingold connects the process of "making" with environmental adaptation and material influences. This research utilizes a literature review of Ingold's major works, especially Making: Anthropology, Archaeology, Art and Architecture (2019), and compares it with other theories that emphasize the concept of design in the context of modern design. Ingold argues that "making" is a creative process that involves a direct and dynamic interaction with materials and the environment, the outcome of which develops through human engagement with the physical environment. In contrast, "designing" in modern design focuses more on planning, precision and efficiency, with the process structured before making even begins. Ingold's critique of modern design invites designers, especially architects, to refocus on direct engagement with materials and the environment. This making approach offers new insights for a more adaptive modern design practice, especially in green architecture and community-based design.

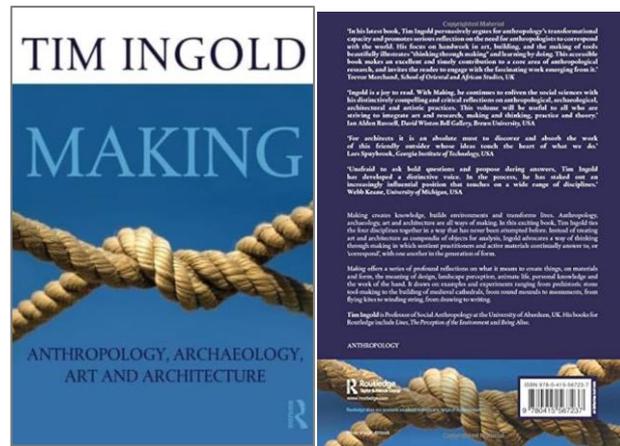
Keywords: Making, Designing, Tim Ingold, Literature Review

1. PENDAHULUAN

Tim Ingold, merupakan Profesor Emeritus di bidang Antropologi, dari University of Aberdeen, Skotlandia. Beliau juga anggota dari British Academy dan the Royal Society of Edinburgh: dua kelompok peneliti ternama di benua Eropa. Sejak publikasi perdananya, Buku *Making:*

Anthropology, Archaeology, Art and Architecture yang ditulis pada tahun 2019, Ingold terus menelusuri esensi dari proses penciptaan dan bagaimana manusia berinteraksi dengan lingkungan mereka melalui proses itu. Ingold telah menerbitkan lebih dari puluhan jurnal dan buku. Pada buku ini, Ingold menelusuri bagaimana proses pembuatan yang tidak hanya sekedar aktivitas teknis, tetapi sebagai interaksi mendalam antara manusia, material dan lingkungan atau disebut sebagai tindakan dan aktivitas sehari-hari.

Ingold adalah seorang profesor yang tertarik pada cara manusia interaksi dengan lingkungan melalui praktek kreatif dan pemikiran prosesual. Ide atau alasan di balik penulisan buku ini: *Making: Anthropology, Archaeology, Art and Architecture*, adalah pengalaman Ingold dalam mengajar dan bekerja sama dengan para mahasiswanya. Dalam beberapa wawancara dan ceramah, Ingold menyebut bahwa proses pengajaran yang dia lakukan di University of Aberdeen, tempat ia memimpin Departemen Antropologi, sangat dipengaruhi oleh kolaborasi lintas disiplin. Di sana, dia mempromosikan pendekatan yang tidak hanya akademik-teoritis tetapi juga praktis, dengan melibatkan langsung pembuatan (crafting) dalam berbagai bentuk, seperti seni visual dan desain. Hal ini kemudian membentuk kerangka dari buku *Making*, dengan tema pertentangan cara konvensional dalam memandang desain dan kreativitas, serta memperkenalkan pendekatan yang lebih organik, dengan titik utama proses lebih penting daripada hasil akhir.



Gambar 1. Halaman Sampul Depan dan Belakang Buku *Making* oleh Tim Ingold
Sumber: Routledge, 2024

Maka tidak heran bahwa buku *Making* (Ingold, 2019) ditulis dengan pendekatan multidisiplin antara bidang antropologi, arkeologi, seni, dan arsitektur, yang kemudian disebut 4A dalam buku. Ingold mengkritik pandangan konvensional mengenai desain dan penciptaan dengan klaim bahwa prosesnya terlalu fokus pada akhir daripada proses. Ingold berargumen bahwa pembuatan adalah sebuah proses yang harus dianggap sebagai bagian penting dari cara manusia mendefinisikan dunia, sekaligus sebagai interaksi manusia dengan lingkungan. Pemikirannya terutama berfokus pada aktivitas manusia. Pemikirannya terletak pada keterlibatan langsung manusia dengan material, waktu, dan tempat, serta pengaruh dari praktek dan pengalaman langsung dalam membentuk pengetahuan.

Dalam tulisan ini, akan disampaikan tinjauan awal terhadap buku *Making* karya Tim Ingold, dengan membandingkan argumen literatur sebelum dan setelah terbitnya buku mengenai pentingnya proses membuat dalam kehidupan manusia serta relevansi perspektif ini terhadap praktek desain. Melalui eksplorasi hubungan antara membuat dan desain, digarisbawahi pentingnya tantangan filosofis dan praktis yang diajukan Ingold terhadap metodologi arsitektur dan desain modern, serta bagaimana ide-idenya membuka jalan baru dalam pemikiran tentang kreativitas, materialitas, dan interaksi manusia dalam lingkungan terbangun.

2. LATAR BELAKANG

Menurut Ingold, proses “membuat” bukan sekedar usaha teknis yang hanya bertujuan untuk menghasilkan produk akhir, melainkan praktek yang terus-menerus dan sifatnya manusiawi. Proses ini mengintegrasikan pemikiran, tindakan, dan keterlibatan dengan material. Pendapat ini dianggap sudah bertolak belakang dengan kerangka berpikir desain modern yang seringkali mengutamakan fungsionalitas, ketepatan pengukuran, dan efisiensi daripada kreativitas, adaptabilitas, serta interaksi manusia dengan lingkungan.

Pandangan Ingold ini tentu berbeda dengan pandangan ahli di bidang arsitektur modern sebelumnya. Misalnya Louis Sullivan dalam bukunya yang berjudul "The Tall Office Building Artistically Considered" (1922). Louis Sullivan yang dianggap sebagai salah satu Bapak Arsitektur Modern memperkenalkan prinsip *form follows function* dalam desain-desainnya. Dalam esainya: *The Tall Office Building Artistically Considered*, Sullivan menyatakan bahwa bentuk arsitektur harus mengikuti fungsi bangunan, menekankan bahwa desain harus praktis dan fungsional di atas segalanya (Sullivan, 1922). Prinsip ini memang menunjukkan prioritas efisiensi dan penggunaan ruang yang optimal, namun juga tidak dipungkiri sering mengabaikan interaksi manusia dengan lingkungan atau aspek adaptabilitas.

Sedangkan dalam buku *Making* disebutkan bahwa proses membuat tidak seharusnya dilihat sebagai kegiatan mekanis yang hanya bertujuan untuk memecahkan masalah atau menghasilkan objek tertentu, seperti yang disebutkan oleh Herbert Simon. Di buku *The Sciences of the Artificial*, Simon mengemukakan bahwa desain adalah proses penyelesaian masalah yang terstruktur, dan melihat desain sebagai bentuk pemikiran yang bertujuan untuk menciptakan solusi untuk masalah-masalah yang dihadapi manusia (Simon, 1988). Simon menganggap desain sebagai bagian integral dari kehidupan manusia dan alat yang efektif untuk mencapai tujuan dalam lingkungan buatan.

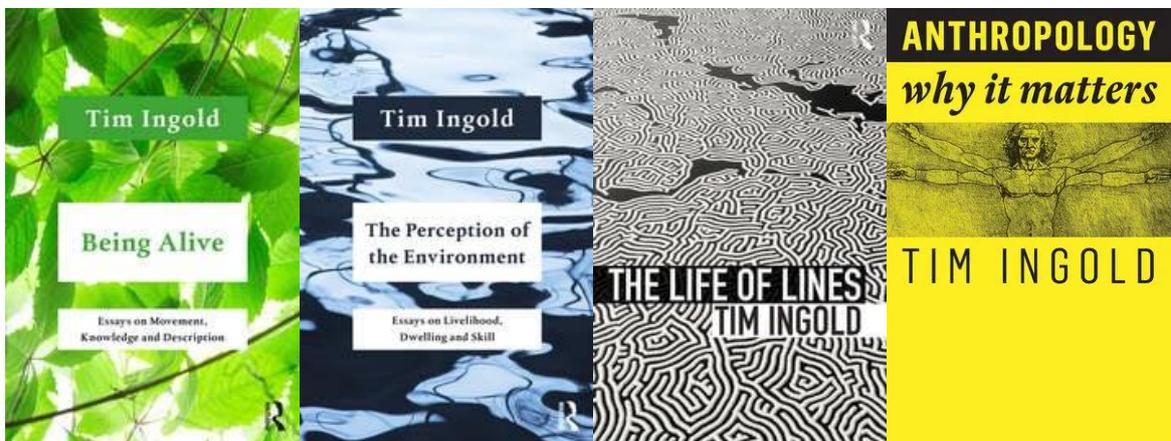
Sebaliknya, Ingold memandang “membuat” sebagai sebuah proses “menjadi” (*becoming*), ketika pembuat, material, dan lingkungan saling mempengaruhi satu sama lain secara berkelanjutan. Ingold menentang gagasan bahwa desain adalah jalur lurus yang sudah ditentukan menuju produk akhir, dan mengusulkan bahwa kebijaksanaan sejati terletak pada proses “membuat” itu sendiri, yaitu adaptasi, fleksibilitas, dan improvisasi memegang peran penting. Gagasan ini tidak hanya berimplikasi pada bagaimana manusia memahami kreativitasnya, tetapi juga menimbulkan pertanyaan penting tentang praktek desain kontemporer, terutama dalam bidang seperti arsitektur, yang sering lebih mengedepankan efisiensi dan presisi daripada interaksi organik antara manusia dengan lingkungan.

Hal ini juga sesuai dengan pendapat David Abram dalam *The Spell of the Sensuous: Perception and Language in a More Than Human World*. Abram mengeksplorasi hubungan antara manusia dan lingkungan alam dari perspektif fenomenologi. Dia menekankan pentingnya keterlibatan sensorik manusia dengan dunia alami dan bagaimana masyarakat tradisional menjaga hubungan ini melalui praktek sehari-hari. Kritik Abram terhadap modernitas yang memisahkan manusia dari dunia alamiah sesuai dengan pandangan Ingold, bahwa infrastruktur modern cenderung menghapus kebijaksanaan lokal yang diturunkan dari praktek tradisional dan interaksi dengan lingkungan (Abram, 2012).

Konsep “making” dalam pandangan Ingold adalah lebih dari sekedar menciptakan objek fisik. Baginya, “membuat” adalah proses organik dan terus berkembang dengan manusia tidak hanya mengendalikan, tetapi juga dipengaruhi oleh bahan yang digunakan serta lingkungan di sekitarnya. Konsep ini mengajarkan bahwa melalui proses membuat, manusia dan material saling mempengaruhi satu sama lain. Tidak hanya sekedar menghasilkan sesuatu, proses ini mencakup penyesuaian, adaptasi, dan improvisasi yang berlangsung secara terus menerus, serta membawa manusia pada pengertian yang lebih luas tentang kehidupan, kreativitas, dan keberlanjutan. Ingold memandang bahwa dalam membuat, manusia terhubung secara intim dengan dunia fisik, dan dengan demikian, proses ini berperan penting dalam perkembangan budaya dan sosial manusia.

Hubungan antara membuat dan merancang menurut Ingold adalah sebuah kritik terhadap cara berpikir desain modern yang sering melihat proses penciptaan hanya sebagai solusi praktis untuk masalah teknis. Dalam dunia arsitektur, misalnya, desain modern sering diartikan sebagai serangkaian keputusan terukur untuk mencapai hasil yang efisien dan fungsional. Ingold kemudian menolak pendekatan ini, dan menyarankan bahwa desain harus dipahami sebagai proses yang lebih dinamis dan cair, dengan tidak adanya batas yang jelas antara perencanaan dan pelaksanaan. Desain bukanlah tujuan akhir, melainkan bagian dari perjalanan kreatif yang terus-menerus berkembang, sejalan dengan proses membuat itu sendiri. Pandangan ini bertentangan dengan fokus dari hasil akhir menuju pengalaman pembuatan itu sendiri, yang melibatkan interaksi manusia dengan material dan lingkungan dalam cara yang lebih langsung dan mendalam.

Selain buku *Making*, beberapa literatur lain yang berhasil dipublikasikan Tim Ingold antara lain: *Being Alive: Essays on Movement, Knowledge and Description* (2022), *The Perception of the Environment: Essays on Livelihood, Dwelling and Skill* (2022), *The Life of Lines* (2015).



Gambar 2. Sampul Depan Buku Lain dari Tim Ingold yang menunjukkan Judulnya
Sumber: Routledge, 2024

Satu gagasan utama yang konsisten dalam kelima buku Tim Ingold adalah bahwa manusia tidak hanya tinggal di dunia, tetapi terlibat dalam hubungan dinamis dan terus-menerus dengan lingkungan melalui tindakan "making" (membuat), bergerak, dan berinteraksi. menekankan bahwa kehidupan dan pengetahuan manusia terbentuk melalui proses yang berlangsung secara berkelanjutan, seperti merasakan, bergerak, membuat, dan tinggal di dunia, yang semuanya melibatkan keterlibatan aktif dan responsif terhadap lingkungan. Ingold menolak pandangan bahwa manusia sebagai entitas yang terpisah dari dunia dan hanya mengamati atau mengontrolnya. Sebaliknya, dia mengusulkan bahwa manusia adalah bagian dari dunia yang kita bangun dan bentuk secara timbal balik melalui keterlibatan langsung dengan bahan, lanskap, dan satu sama lain.

Pada buku *Being Alive*, misalnya, menjelaskan mengenai proses penjelajahan dan keterlibatan dengan lingkungan melalui aktivitas (Ingold, 2021a), yang sejalan dengan buku *The Perception of the Environment* yang menyoroti bagaimana pengetahuan dan keterampilan manusia berkembang melalui hubungan dengan tempat aktivitasnya (ruang) (Ingold, 2021b). Sedangkan *The Life of Lines* memandang kehidupan sebagai jaringan interaksi dan koneksi, seperti garis yang menghubungkan, bukan sebagai entitas terisolasi atau terputus sama lain (Ingold, 2015). Dan yang terakhir, dalam buku *Why It Matters*, Ingold mengungkapkan pentingnya kearifan lokal yang sering diabaikan dalam dunia modern yang semakin terindustrialisasi (Ingold, 2018).

Maka rumusan masalah dari karya tulis ilmiah ini adalah: Bagaimana perbedaan mendasar antara konsep membuat (*making*) dan merancang (*designing*) yang menurut Tim Ingold mempengaruhi pemahaman dan praktik di bidang antropologi, arkeologi, seni, dan arsitektur, serta apa implikasinya terhadap praktik desain modern?

3. METODELOGI

Metode penelitian utama yang dimanfaatkan pada studi ini adalah studi literatur. Yang pertama adalah dari karya-karya utama Tim Ingold, terutama buku *Making: Anthropology, Archaeology, Art and Architecture* (2019) dan karya terkait lainnya seperti *Being Alive* dan *The Life of Lines*. Literatur ini akan dianalisis untuk mengidentifikasi konsep-konsep utama seperti "making" dan "designing", serta bagaimana Ingold menjelaskan hubungan proses kreatif dengan adaptasi lingkungan dan materialitas. Sedangkan tahap yang kedua adalah melakukan perbandingan antara teori Ingold tentang "making" dan teori lain yang menekankan konsep "design" dalam konteks desain modern, arsitektur, dan seni, termasuk literatur yang mendukung desain modern yang menitikberatkan pada fungsionalitas, efisiensi, dan ketepatan dimensi, serta karya-karya yang berfokus pada kreativitas, adaptabilitas, dan interaksi manusia dengan lingkungannya.

4. ANALISIS

Ingold berargumen mengenai pentingnya proses "membuat" (making) dalam kehidupan manusia. Di buku ini ditekankan bahwa membuat bukan hanya sekadar tindakan teknis untuk menghasilkan produk, melainkan sebuah proses yang berkelanjutan dengan cara manusia memahami dan berinteraksi dengan dunia. Ingold melihat bahwa dalam membuat, manusia tidak hanya memanipulasi material, tetapi juga belajar dari dan beradaptasi dengan material dan lingkungan sekitar mereka. Pendapat ini penting karena dapat menggeser fokus dari gagasan konvensional yang melihat hasil akhir sebagai tujuan utama dari desain atau pembuatan, menjadi fokus pada pengalaman dan proses kreatif itu sendiri. Hal ini menghadirkan pandangan yang lebih holistik terhadap kreativitas manusia, dengan aspek-aspek improvisasi dan adaptasi dilihat sebagai bagian yang penting dalam menghasilkan produk.

Dalam arsitektur, upaya material beradaptasi dengan lingkungan dapat dilihat pada bangunan tradisional di seluruh dunia yang menggunakan material lokal. Di Sheffield, sebuah kota kecil di Britania raya, penggunaan material alami pada bangunan dicontohkan dengan ilustrasi di bawah ini, yang diambil dari Bartholome House, salah satu gedung kuliah Fakultas Hukum (Faculty of Law). Batu bata disusun dengan teknik yang tidak biasa sehingga dapat menghasilkan desain yang menarik namun tetap fungsional.



Gambar3. Detail Pintu Depan Bartholome House dengan Material Alami
Sumber: Koleksi Pribadi, 2024

Pendapat Tim Ingold bahwa desain sebenarnya sering menciptakan lebih banyak masalah daripada menyelesaikannya adalah kritik terhadap pendekatan modern yang melihat desain sebagai solusi teknis yang sempurna. Ingold berargumen bahwa desain seringkali mendistorsi hubungan alami manusia dengan lingkungan dan menciptakan jarak antara manusia dengan dunia material, sehingga berakhir menciptakan masalah baru seperti ketidakberlanjutan atau alienasi. Ia mengajak pembaca

untuk mempertimbangkan bahwa mungkin tujuan sebenarnya dari desain adalah untuk menantang kita, bukan hanya untuk memudahkan hidup kita (halaman 75).

Berbeda dengan pendapat Victor Papanek dalam bukunya yang berjudul *Design for the Real World: Human Ecology and Social Change*. Papanek menekankan bahwa desain yang bertanggung jawab dan sadar lingkungan dapat menjadi alat yang ampuh untuk perbaikan sosial (Papanek & Fuller, 1972). Meskipun Papanek mengkritik desain yang berorientasi pada komersialisme, dia percaya bahwa desain yang beretika dan terarah dengan baik dapat memecahkan banyak masalah sosial dan lingkungan.

Namun, meskipun argumen Ingold tentang pentingnya membuat dalam kehidupan manusia sangat relevan dalam konteks antropologi dan seni, ketika diterapkan pada praktek desain modern, terdapat kendala. Dalam banyak disiplin seperti pada arsitektur dan desain yang terdapat kebutuhan untuk efisiensi, presisi, dan fungsionalitas yang sering bertentangan dengan pendekatan yang lebih organik sesuai saran Ingold. Meskipun benar bahwa proses membuat dalam desain sering melibatkan improvisasi dan penyesuaian, praktek desain modern biasanya menekankan perencanaan yang ketat, hasil yang dapat diprediksi, dan kontrol atas proses produksi. Dengan demikian, argumen Ingold menghadirkan tantangan bagi cara manusia memandang desain modern sebagai sesuatu yang cenderung terstruktur dan diatur secara ketat.

Implikasi dari pandangan Ingold untuk praktek desain sangat menarik, terutama bagi mereka yang ingin mengembangkan pendekatan yang lebih berkelanjutan dan responsif terhadap perubahan lingkungan dan kebutuhan sosial. Jika mengadopsi pandangan bahwa desain adalah proses yang berkembang secara organik, ini dapat membuka peluang bagi praktek desain yang lebih fleksibel dan kontekstual, dengan proses improvisasi dan adaptasi berperan sangat penting. Namun, dalam konteks dunia yang semakin kompleks dan penuh teknologi, seperti pada desain urban atau proyek infrastruktur, pendekatan ini mungkin sulit diterapkan secara luas karena tuntutan akan presisi, efisiensi waktu, dan pengelolaan sumber daya.

Selain itu, beberapa kritik juga menyebutkan bahwa pendekatan ini dapat dianggap terlalu idealis dan tidak realistis jika diterapkan pada praktek desain modern yang sering membutuhkan perencanaan yang rinci dan kontrol ketat terhadap proses. Selain itu, gagasannya mungkin lebih relevan dalam konteks tradisional atau seni, dengan proses improvisasi lebih mudah diterima, tetapi kurang cocok dalam konteks desain teknis dan industrial. Ingold agaknya kurang mendalam menjawab pertanyaan bagaimana mengenai model "membuat" ini dapat diintegrasikan secara praktis ke dalam praktek desain yang kompleks dan teknologi saat ini.

Hal menarik lain yang menentang pandangan umum pada Buku *Making* adalah bagaimana kebijaksanaan (*wisdom*) seharusnya berjalan sepanjang jalur yang lebih alami dan organik, seperti jalan yang dilalui oleh keledai: lambat, dan sederhana, tetapi mampu menavigasi medan yang sulit tanpa infrastruktur modern. Hal ini merupakan kritik terhadap modernisme dan pendekatan fungsionalis arsitektur, seperti yang diusulkan oleh Le Corbusier (*The City of Tomorrow*) (Corbusier, 1987). Dalam pandangan ini, Ingold telah mempromosikan pendekatan yang lebih sensitif terhadap konteks alami dan sejarah budaya, berbeda dengan modernisme yang sering dianggap memaksakan tata ruang yang seragam dan tidak kontekstual.

Ingold tidak sendirian dalam perangnya 'melawan' modernisme. Christopher Alexander juga menyebutkan hal yang mirip dalam bukunya berjudul *A Pattern Language*. Christopher Alexander adalah salah satu tokoh yang paling sering dikaitkan dengan kritik terhadap modernisme. Dalam *A Pattern Language*, Alexander berargumen bahwa ruang hidup manusia harus berkembang secara organik, mengikuti pola-pola alami yang ditemukan di alam dan masyarakat tradisional (Alexander, 2018). Dia percaya bahwa arsitektur modern seringkali mengabaikan kualitas kehidupan yang manusiawi dengan memaksakan rasionalitas teknis yang kaku.

Namun kedua gaya desain bukan untuk disandingkan. Bagaimana jika sebenarnya mereka dapat 'dikawinkan'? Dalam konteks desain perkotaan, baru dan lama dapat sama-sama melengkapi, seperti ilustrasi salah satu sudut University of Sheffield di bawah ini. Dua gedung dengan gaya yang berbeda disandingkan dengan tampilannya masing-masing. Fasade yang bertolak belakang tidak menghalangi mereka untuk bersinar. Gedung yang dimaksud adalah The Diamond (gambar kiri), dan Jessop Building (gambar kanan).



Gambar 4. Simbiosis The Diamond dan Jessop Building
Sumber: Koleksi Pribadi, 2024

5. KESIMPULAN

Dalam karya ilmiah ini, dibahas pendapat Tim Ingold mengenai pentingnya proses "membuat" (making) dalam kehidupan manusia, serta implikasinya bagi praktek desain modern. Salah satu alasan Ingold menulis buku ini adalah karena ketertarikannya untuk menunjukkan bahwa "making" (membuat atau mencipta) adalah inti dari semua aktivitas manusia, melintasi disiplin-disiplin ilmu antropologi, arkeologi, seni, dan arsitektur. Tim Ingold berpendapat bahwa making (membuat) merupakan proses kreatif yang melibatkan adaptasi langsung dengan lingkungan dan material, bersifat dinamis, dan berkembang seiring keterlibatan manusia dengan dunia fisik. Sebaliknya, designing (merancang) dalam pandangan desain modern cenderung lebih terencana, terstruktur, dan berfokus pada presisi serta efisiensi, ketika perencanaan sudah dilakukan sebelum proses pembuatan dimulai. Ingold menekankan bahwa membuat adalah proses yang mendalam dan terus berkembang, ketika manusia, material, dan lingkungan saling mempengaruhi secara dinamis. Ia mengajak kita untuk memandangi membuat bukan sekedar sebagai upaya teknis yang diarahkan pada hasil akhir, melainkan sebagai bagian penting dari pengalaman manusia yang melibatkan adaptasi, improvisasi, dan interaksi dengan dunia di sekitar kita. Ingold menekankan bahwa making melibatkan keterlibatan fisik langsung dengan material dalam konteks lingkungan yang terus berubah. Manusia tidak hanya membentuk material, tetapi juga dibentuk oleh lingkungan tempat mereka berada. Hal ini bertentangan dengan pendekatan designing yang sering kali melihat material sebagai objek pasif yang dapat dimanipulasi secara teknis. Ingold juga mengkritik desain modern yang lebih menekankan fungsionalitas, efisiensi, dan presisi. Desain modern sering kali mengabaikan fleksibilitas, kreativitas, dan keterhubungan manusia dengan material serta lingkungan dalam proses desain. Pendekatan modern yang sangat terukur ini juga cenderung menghasilkan solusi yang kaku dan kurang responsif terhadap perubahan alam. Kritik Ingold terhadap desain modern mengajak para desainer: arsitek untuk kembali pada keterlibatan langsung dengan material dan lingkungan, memanfaatkan prinsip-prinsip *making* yang bersifat adaptif dan responsif. Praktik desain kontemporer yang lebih adaptif terhadap lingkungan, seperti dalam konteks arsitektur ramah lingkungan atau desain berbasis komunitas, bisa mendapatkan wawasan dari konsep *making* ini. Dengan demikian, sementara argumen Ingold menghadirkan pandangan baru yang berani menentang aturan-aturan desain konvensional, walau pendekatan ini juga memerlukan lebih banyak eksplorasi dan adaptasi untuk bisa diterapkan secara praktis di berbagai konteks desain baik yang lebih teknis maupun struktural.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis diperkenalkan dengan literatur oleh Tim Ingold ini oleh salah seorang supervisor studinya di University of Sheffield: Dr Tanzil Shafique, sehingga dengan ini menyampaikan terimakasih atas kesempatan untuk menulis publikasi ini. Sedangkan studi lanjut dan sebagai bagian dari publikasi ini adalah pembiayaan Lembaga Pengelolaan Dana Pendidikan (LPDP) dari Kementerian Keuangan Republik Indonesia tahun 2024.

DAFTAR PUSTAKA

- Abram, D. (2012). *The spell of the sensuous: Perception and language in a more-than-human world*. Vintage.
- Alexander, C. (2018). *A pattern language: Towns, buildings, construction*. Oxford university press.
- Corbusier, L. (1987). *The city of to-morrow and its planning*. Courier Corporation.
- Ingold, T. (2015). *The life of lines*. Routledge.
- Ingold, T. (2018). *Anthropology: Why it matters*. John Wiley & Sons.
- Ingold, T. (2019). *Making: Antropologia, archeologia, arte e architettura*. Raffaello Cortina.
- Ingold, T. (2021a). *Being alive: Essays on movement, knowledge and description*. Routledge.
- Ingold, T. (2021b). *The perception of the environment: Essays on livelihood, dwelling and skill*. routledge.
- Papanek, V., & Fuller, R. B. (1972). *Design for the real world*.
- Simon, H. A. (1988). The science of design: Creating the artificial. *Design Issues*, 67–82.
- Sullivan, L. H. (1922). *The tall office building artistically considered*.